

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media poster

Secara umum media poster adalah suatu pesan tertulis dengan baik yang berupa gambar maupun tulisan yang ditunjukkan untuk menarik perhatian banyak orang sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima orang lain dengan mudah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari, dapat menyarankan perubahan tingkah laku siswa yang melihatnya. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat pada tujuan pembelajaran.

Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk membangkitkan ide, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar terjadi proses belajar (Yusandika et al., 2018). Sedangkan, media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan untuk membantu keberhasilan pembelajaran. (Junaedi, 2021), dalam kaitannya dengan pembelajaran media digunakan sebagai perantara, alat yang dapat membangkitkan ide, perasaan, dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa kerap terjadi hanya secara lisan, namun dengan media pembelajaran interaksi dapat terjadi dengan bantuan alat atau instrumen. Alat itu lah yang kemudian disebut dengan media pembelajaran. (Manshur & Ramdlani, 2019; Pebrina & Annisa, 2023).

Oleh karena itu, poster dapat dikatakan sebagai media visual dengan kualitas persuasif yang tinggi karena menyampaikan topik yang sangat menarik

perhatian publik. Selain sangat menarik, poster berusaha mendapatkan tanggapan dari khalayak umum dan berfungsi sebagai forum diskusi. Selain itu, media poster dapat memicu rasa ingin tahu siswa dan memberikan keterkaitan antara konsep akademik atau juga dunia nyata. Karena konsep belajar merupakan proses komunikasi antara siswa dan guru, maka poster ini berfungsi sebagai saluran atau media untuk proses tersebut. Alasan dipilihnya media poster adalah karena memiliki beberapa keunggulan, seperti teks yang mudah di ingat, menarik perhatian pembaca, dan memakan sedikit ruang untuk ditempel. (Minah & Farid, 2022; Prihadi, 2018; Wicaksana, 2022). Poster dalam pembelajaran dapat berfungsi untuk menarik minat peserta didik terhadap pesan pesan yang ingin disampaikan, mencari dukungan tentang suatu hal atau gagasan, serta sebagai metode peserta didik untuk tertarik dan melaksanakan pesan yang terpampang dalam poster. Wulandari menyatakan bahwa dalam pembelajaran, media poster berfungsi untuk memvisualisasikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dengan ilustrasi melalui gambar poster di instagram.

Ciri khas poster yang baik itu mengandung beberapa kriteria, yakni:

1. Sederhana, maksudnya poster tidak boleh berbelit belit dalam penulisan kalimat, harus sederhana sehingga dengan mudah dan cepat dipahami
2. Menyajikan satu ide dan untuk mencapai suatu tujuan yang pokok
3. Berwarna, karena sifatnya visual maka penggunaan warna dan pemilihan warna yang tepat harus dominan.
4. Slogannya ringkas, tidak bertele tele dan tepat penggunaan katakatanya
5. Tulisan yang jelas dan dapat dengan mudah dibaca.
6. Motif dan desain variasi, tepat guna, atu jelas arah penggunaanya.

(Wulandari, 2020) Media poster yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan dapat memenuhi enam kriteria pengembangan dilakukan untuk menguji coba poster yang didesain dengan kriteria di atas, mampu meningkatkan pemahaman siswa atau tidak. Poster tersebut memang tidak lazim digunakan dalam pembelajarana tafsir, namun uji coba dan pengembangan ini akan menjadi titik mula untuk pengembangan media yang sejenis pada pembelajaran lainnya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara atau saluran untuk menyampaikan pesan pesan untuk merangsang pemikiran, perasaan dan perhatian siswa, selama proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi dan menunjang pemberian materi kepada siswa. Materi pembelajaran dapat berfungsi sebagai stimulus dan motivasi bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kreativitas siswa juga dapat dikembangkan jika penggunaan media yang tepat dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Media tersebut juga digunakan untuk membantu guru memberikan bahan ajar. Tafonao (2018) mengemukakan bahwa keberadaan media atau alat peraga guna untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Media poster merupakan salah satu kekuatan yang tampak pada media grafis sebagai media penyampaian pesan. Poster dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan tata nilai masyarakat untuk merubah atau melakukan sesuatu. Hal yang membuat poster memiliki kekuatan untuk dicerna oleh orang yang melihat karena poster lebih menonjolkan kekuatan pesan, visual dan warna.

Menurut Yusandika, et al (2018) poster secara bahasa bisa diartikan sebagai gambar ataupun tulisan yang ditempelkan di dinding, dan di tempat umum untuk menyampaikan pengumuman atau iklan. Selain itu menurut Wahyuni (2020) pertama, penggunaan poster dalam pengajaran sebagai pendorong atau motivasi kegiatan belajar siswa. Kedua, pesan melalui poster yang tepat akan membantu menyadarkan siswa, sehingga diharapkan bisa merubah perilakunya dalam praktik sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan. Ketiga, sebagai alat bantu mengajar poster memberikan kemungkinan belajar kreatif dan partisipasi. Maka dari itu, pada penelitian ini dikembangkan sebuah media pembelajaran poster di instagram yang dikembangkan dapat digunakan oleh para guru pada saat mengajar dan dapat memotivasi serta menarik minat siswa dalam memahami materi materi yang akan disampaikan, terutama pada mata pelajaran PKn.

B. Wawasan Kebangsaan

wawasan kebangsaan merupakan elemen yang paling fundamental bagi bangsa Indonesia, membedakannya dari bangsa bangsa lain di dunia. Tujuan dari wawasan kebangsaan adalah membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan wilayah Indonesia. Pemahaman mengenai wawasan kebangsaan dan Pancasila menjadi salah satu solusi yang tepat dengan menangani berbagai macam permasalahan yang berkenaan dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Indrati (2018) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan adalah kepentingan strategis dalam menggapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan. Wawasan kebangsaan menjadi hal penting untuk dapat pahami dan di implementasikan oleh seluruh masyarakat Indonesia di karenakan “semangat dalam wawasan kebangsaan menjadi penting untuk di kembangkan, karena rasa

kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta terhadap tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa”, hal tersebut dikemukakan oleh Siswono (dalam Sofyan dan Sundawa, 2015). Keberadaan wawasan kebangsaan dan Pancasila sebagai tonggak penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa karena mengandung nilai-nilai yang merupakan manifestasi dari UUD NKRI Tahun 1945 dan Pancasila. Dari nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai dasar pondasi dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Warga Indonesia merupakan pribadi yang aktif menggunakan internet dan media sosial. Laporan terbaru berjudul (Digital 2021) pada Januari 2021 yang dikutip dari Stephanie (2021) menyebutkan lebih dari setengah menghabiskan tiga jam dan 14 menit dalam satu hari untuk mengakses media sosial. Generasi yang paling mendominasi pada penggunaan media sosial di Indonesia berasal dari kalangan muda dengan rentang usia 25 tahun hingga 34 tahun. Lima media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah *YouTube*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. Sementara itu, warganet Indonesia merupakan pengguna media sosial yang sangat reaktif dalam menyikapi segala sesuatu yang viral di media sosial. Wawasan kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “wawasan” dan “kebangsaan” yang secara etimologi istilah wawasan berarti hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti konsepsi cara pandang (Wahyono, 2007).

Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang diri

dan bertingkah laku sesuai falsafat hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Widisuseno, 2019). Wawasan kebangsaan menentukan cara suatu bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosio budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita cita dan menjamin kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan menentukan cara bangsa menempatkan diri dalam tata hubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa bangsa lain di dunia internasional. Nilai nilai wawasan Kebangsaan yaitu, Penghargaan terhadap harkat dan martabat sebagai makhluk tuhan yang maha kuasa, tekad bersama untuk berkehidupan yang bebas, merdeka, dan bersatu, cinta tanah air dan bangsa, demokrasi dan kedaulatan rakyat, kesetia kawan sosial, masyarakat adil dan makmur (Cahyani, 2022) .

Nilai dasar wawasan kebangsaan memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental yaitu penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan, tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu, cinta tanah air dan bangsa. Demokrasi atau kedaulatan rakyat, kesetia kawan sosial, masyarakat adil makmur (Rohman, 2018). Ada empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, keempat pilar tersebut yakni, Pancasila, UUD Negara RI 1945, Negara Kesatuan RI (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam ideologi Negara, sikap toleransi dan tanggung jawab menjadi bagian dalam kehidupan berkebangsaan. Namun, saat ini masih ada komunitas yang kurang mencerminkan nilai bangsa kita. Bukan itu saja, siaran televisi kini sudah masuk ke rumah.

Hal tersebut harus diawasi karena, walaupun menghafal teks Pancasila sudah banyak, namun implementasiannya masih memprihatinkan. Selain itu,

pemahaman nilai empat pilar dikalangan pelajar menjadi rencana strategis dalam memperbaiki tatanan masyarakat di era akan datang. Sebab remaja akan menjadi pemimpin negara dimasa akan datang. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan kebangsaan di era globalisasi.

Peran pendidik akan lebih berat tentunya, karena ia tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu begitu saja, tetapi juga menanamkan nilai ke Indonesia kepada para pelajar di Indonesia. Dari pendidikan Indonesia akan mampu mengembalikan jati diri bangsa ini. Jati diri dan nilai luhur yang pernah menghasilkan seorang sekelas Muhammad Natsir, Bung Hatta dan HOS Cokroaminoto harus bisa di internalisasikan dengan baik ke para pemuda pemudi harapan bangsa. Menjadi tanggung jawab bersama untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih berkualitas dan berkarakter. Generasi muda dijadikan target dalam menjalankan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan dibidang pendidikan, didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia dan pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menimbulkan sikap yang demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia. Sesuai dengan ketentuan ketentuan yang termaktub alam Undang Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, diusahakan penambahan, fasilitas dengan prioritas yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan

pembiayaan, baik yang bersumber dari negara maupun dari masyarakat sendiri dan mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan waktu secara produktif dan mempersiapkan diri untuk tanggung jawab yang lebih besar di masa mendatang, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembangunan. Untuk ini diusahakan peningkatan fasilitas latihan ketrampilam, latihan kepemimpinan, rekreasi, olah raga dan kesempatan pengabdian kepada masyarakat.

Mahasiswa sebagai *Civitas* Perguruan Tinggi ke depan mendasarkan pada wawasan institusional, lokal, regional, nasional, dan global. Dengan memperhatikan berbagai wawasan tersebut, pengembangan memperhatikan asas keseimbangan antara wawasan global dan nasional antara sifat universal dan individual, antara nilai modern dan tradisional, antara perkembangan jangka panjang dan jangka pendek antara kebutuhan kompetisi dan persamaan kesempatan, serta antara orientasi material dan spiritual. Dengan demikian Universitas atau Perguruan Tinggi berkewajiban memberikan kontribusi yang berarti dalam transformasi sosial budaya dan sumber daya manusia, yakni SDM yang cerdas, kompetitif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Membekali berbagai wawasan, antara lain. Pertama, Wawasan Institutional. Membenahi diri dalam bidang pengembangan baik di bidang kependidikan, sosial budaya maupun politik. Kedua, Wawasan Nasional. Mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi komitmen pendiri bangsa dan secara eksplisit telah dituangkan dalam pembukaan UUD 1945, berusaha menjaga dan mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dengan tetap memahami nilai ke bhineka tunggalika untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sejak reformasi telah berkembang berbagai isu, jati diri dan integritas nasional, persatuan dan kesatuan bangsa, kualitas SDM, penguasaan Ipteks, dan pertumbuhan ekonomi. Jati diri dan integritas nasional perlu dijaga agar tidak terancam oleh masuknya berbagai pengaruh nilai ideologi dan sosial budaya global yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Ketiga, Wawasan Global. Bangsa Indonesia kini menghadapi era globalisasi dan liberalisasi dalam segala bidang, termasuk aspek sosial budaya (Widiuseno, 2019). Wawasan kebangsaan adalah suatu cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri sendiri serta lingkungannya dengan memprioritaskan persatuan serta kesatuan wilayah sesuai Pancasila serta undang undang dasar negara republik Indonesia (Mutiar Mellinda Fatimah, 2020). Didalam peraturan menteri dalam negeri No. 71 tahun 2012 mengenai pendidikan wawasan kebangsaan mempunyai materi wajib untuk disampaikan ke masyarakat mencakup Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, serta Bhineka Tunggal Ika. Pesatnya arus globalisasi, Negara memiliki tantangan berat terkait merosotnya nilai-nilai nasionalisme, maraknya budaya luar yang masuk ke negara Indonesia membuat generasi muda lebih mampu memfilter budaya-budaya yang masuk untuk disesuaikan dengan budaya Indonesia.

Wawasan kebangsaan hendaknya wajib untuk terus ditingkatkan dalam dunia pendidikan, dimana generasi muda yakni dalam hal ini peserta didik di Indonesia perlu dibekali pengetahuan mengenai wawasan kebangsaan. Guna mempertahankan negara Indonesia dari berbagai ancaman baik luar maupun dalam negara. Pendidikan wawasan kebangsaan dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah dengan memberikan Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Melalui pendidikan kewarganegaraan peserta didik akan

mengetahui apa saja yang menjadi hak dan kewajiban yang kedudukannya dari warga negara Indonesia (Kansil, 2020). Dengan demikian pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan akan membawa pengaruh kualitas dari dunia pendidikan yang semakin meningkat dan seiring dengan meningkatnya sumber daya manusia (SDM) dengan mencetak generasi muda yang berwawasan kebangsaan.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menunjukkan bahwasannya pendidikan kewarganegaraan tak terlepas dari adanya tujuan, tatanan, serta kepentingan komunitas politiknya dalam hal kehidupan bangsa bernegara Indonesia. Dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 mengenai standar nasional pendidikan mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan ditujukan agar peserta didik menjadi manusia memiliki rasa kebangsaan serta cinta tanah air dalam konteks nilai serta moral Pancasila, kesadaran berkontribusi undang-undang dasar 1945, nilai sekaligus semangat Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen NKRI. Pada era globalisasi wawasan kebangsaan menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada generasi muda, yang tujuannya untuk menjaga negara dari banyaknya ancaman baik dari dalam ataupun luar. Kurangnya di kalangan generasi muda akan semangat wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan merupakan salah satu ilmu yang wajib dipupuk dan di tanamkan dalam diri remaja, terutama kalangan pelajar, mulai dari lingkup pelajar Menengah Pertama maupun Menengah Atas. Saat ini sumber penanaman wawasan kebangsaan dalam lingkup pelajar umumnya hanya bersumber dari mata pelajaran PKN, namun hakikatnya instansi pendidikan harus menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam sebuah peraturan sekolah. Dengan ini maka akan diadakan

penelitian guna mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman pelajar tentang wawasan kebangsaan. Wawasan Kebangsaan harus diakui bahwa identitas atau jati diri bangsa Indonesia ini merupakan gambaran yang lengkap dari persoalan cinta tanah air dan bangsa mengenai wawasan kebangsaan. Salah satunya yaitu pada era digitalisasi seperti sekarang, semua dapat dengan mudah kita akses melalui internet.

Oleh karena itu, diharapkan pelajar dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dapat pula memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dengan baik. Untuk itu perlu adanya pemeliharaan dan penanaman pemahaman yang mendasar sehingga mendalam di dalam lingkup dunia pelajar terkait dengan Wawasan Kebangsaan, yang dalam hal ini sumber sumber pemahaman pelajar di lingkup wawasan kebangsaan sangat perlu adanya penambahan penekanan serta evaluasi dari pihak pendidik guna tercapainya tujuan pelajar yang paham akan wawasan kebangsaan dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari hari. Usaha untuk meningkatkan pemahaman akan wawasan kebangsaan dalam lingkup pelajar sudah sangat diusahakan dengan maksimal oleh instansi instansi pendidikan mulai dari pemaksimalan mata pelajaran yang berkaitan dengan dunia nasionalisme dan kebangsaan sampai dengan penerapan aturan aturan yang menguji pemahaman pelajar dalam lingkup wawasan kebangsaan. wawasan kebangsaan dalam lingkup pelajar adalah dengan cara menerapkan aturan sekolah yang berlandaskan akan pemahaman wawasan kebangsaan dan yang bernilai pengajaran untuk memupuk rasa nasionalisme serta implementasi nilai nilai pancasila dalam kehidupan sekolah.

Diantaranya salah satu contoh adalah di adakan nya upacara bendera wajib setiap setelah hari senin guna memupuk rasa nasionalisme pelajar dalam dunia pendidikan, sampai dengan memberikan hukuman bagi pelanggar aturan sekolah yang bernilai ajaran untuk memupuk nilai nilai kebangsaan dalam diri pelajar, hingga dengan penekanan mata pelajaran sekolah yang sampai bisa membuat pelajar menjadi faham akan nilai nilai tersebut dan bisa menerapkan nya dalam kehidupan sehari hari di lingkungan rumah. Implementasi dalam bentuk kepatuhan terhadap tata tertib sekolah hanyalah sebagian kecil saja, banyak hal lain yang dapat dilakukan pelajar untuk menerapkan wawasan kebangsaan, dengan cara ikut mewujudkan kepentingan nasional, menjunjung tinggi hukum yang berlaku dalam pemerintahan, mengembangkan nilai yang positif seperti gotong royong, memupuk rasa berkemanusiaan dan banyak pula penerapan lainnya

Dengan demikian pula wawasan kebangsaan ini diartikan sebagai cara memandang atau melihat bangsa yang dalam hal ini adalah bangsa indonesia mengenai dirinya sendiri dan juga lingkungannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan jati diri bangsa serta sistem nasional dalam tatanan kehidupan dunia berdasarkan pada pancasila, serta UUD negara kesatuan republik Indonesia 1945, dan Bhineka tunggal ika. Bagi bangsa Indonesia, nilai mendasar yang menjadi pandangan bangsa dalam hidup yang diharapkan mampu menjawab persoalan negara dan bangsa adalah Wawasan kebangsaan. wawasan kebangsaan mempunyai makna yang mengamanatkan pada seluruh bangsa untuk menempatkan persatuan dan kesatuan diatas kepentingan pribadi maupun

kelompok. Dan asas bhineka tunggal ika yang juga mengembangkan sebuah persatuan dan kesatuan dalam NKRI.

Pemahaman tentang wawasan kebangsaan di lingkup pelajar secara umum akan didapat melalui beberapa mata pelajaran muatan suatu sekolah terutama adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, penting diadakannya evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan mata pelajaran PKn dalam menjadi salah satu sumber pemahaman wawasan kebangsaan bagi pelajar. Serta media lain yang dapat digunakan sebagai pusat pelajar dalam melakukan pembelajaran dan mendapatkan pemahaman tentang wawasan kebangsaan.

C. Pembelajaran PKn

pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama mata pelajaran PKn. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini menurut Slameto (2018:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain itu ada pendapat lain juga bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam

penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2018:63) Menurut Slameto (2018:27-28) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar Setiap peserta didik harus berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, meningkatkan motivasi, dan membimbing dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional.
- b. Sesuai hakikat belajar Belajar adalah suatu proses kontinguitas, maka untuk pelaksanaannya harus dilakukan tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- c. Sesuai materi atau bahan ajar yang harus dipelajari Materi belajar disajikan secara sederhana untuk memudahkan peserta didik menangkap materi yang dipelajari dan Syarat keberhasilan belajar.
- d. Fasilitas belajar yang mendukung akan membuat peserta didik merasa tenang pada saat belajar. Selain itu, peserta didik perlu mendalami materi pembelajaran dengan melakukan ulangan berkali kali.

Dalyono (2012:51-54) berpendapat bahwa prinsip prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.
- b) Sedangkan menurut Suprijono (dalam Thobroni & Mustofa, 2011:22) hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, hasil belajar adalah sejumlah

pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2017:129).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai hasil maksimum peserta didik yang diukur dari hasil tes belajar dalam materi pelajaran tertentu. Setelah proses belajar berakhir, maka peserta didik akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai batas mana peserta didik dapat memahami materi. Agar mengetahui hasil belajar, maka perlu dilakukan pengukuran atau evaluasi yang dilakukan secara berkala. Waite Henry Randall Waite mendefinisikan pengertian PKn secara teoritis adalah ilmu tentang kewarganegaraan, hubungan antar manusia baik secara individual maupun kelompok, ataupun hubungan manusia dengan negaranya. Pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran secara formal maupun informal yang berlangsung di keluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, media, dan lain sebagainya yang membantu membentuk totalitas warga negara.

Pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. “PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada bidang pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Soedijarto Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang dewasa secara politik, serta mampu

untuk ikut serta membangun sistem politik yang demokratis. Merphin Panjaitan Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang demokratis, serta mampu berperan aktif melalui suatu pendidikan yang dialogial.